

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sendangsari merupakan salah satu Desa di Kabupaten Sleman yang terletak di wilayah bagian barat dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kulon Progo. Desa Sendangsari mempunyai batas wilayah sebagai berikut : batas sebelah utara yaitu berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulon Progo, batas sebelah selatan yaitu desa Sendangarum / Sendangmulyo, batas sebelah timur yaitu desa Sendangrejo, batas sebelah barat yaitu desa Sendangagung.

Luas wilayah desa Sendangsari 458 Ha. Desa Sendangsari berada di dataran rendah. Desa Sendangsari berada pada ketinggian 275 meter diatas permukaan laut. Desa Sendangsari beriklim layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis. Suhu tertinggi yang tercatat di desa Sendangsari adalah 33<sup>0</sup>C dengan suhu terendah 23<sup>0</sup>C. Data demografi desa Sendangsari tahun 2013 yaitu jumlah penduduk 5.878 jiwa, jumlah penduduk laki-laki ada 2.809 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan ada 3.069 jiwa, sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Sendangsari adalah petani.

Desa Sendangsari merupakan salah satu desa di kecamatan Minggir. Desa Sendangsari terdiri dari 12 padukuhan, mempunyai 1 puskesmas induk yaitu Puskesmas Minggir.

#### **2. Karakteristik Subjek penelitian**

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu.

a. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

No	Usia	n	%
1.	< 20 Tahun	17	23,3
2.	20 - 35 Tahun	33	45,2
3.	> 35 Tahun	23	31,5
<b>Jumlah</b>		73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 20 – 30 tahun, yaitu ada 33 responden (45,2%).

b. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

	Pendidikan	n	%
1.	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat Sekolah	7	9,6
2.	SD	10	13,7
3.	SMP	17	23,3
4.	SMA	33	45,2
5.	Perguruan Tinggi	6	8,2
<b>Jumlah</b>		73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA, yaitu ada 33 responden (45,2%).

c. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu

	<b>Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
1.	Buruh	11	15,1
2.	Petani	11	15,1
3.	Ibu Rumah Tangga	29	39,7
4.	Karyawati	10	13,7
5.	Wiraswasta	8	11,0
6.	PNS	4	5,5
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.3. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan staus pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja), yaitu ada 29 responden (39,7%)

### 3. Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna.

Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian mengenai tingkatpengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus pada balita dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Pengetahuan Tentang Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

	<b>Pengetahuan</b>	n	%
1.	Baik	17	23,3
2.	Cukup	33	45,2
3.	Kurang	23	31,5
	<b>Jumlah</b>	73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.4. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan tentang perkembangan motorik halus pada balita kategori cukup, yaitu ada 33 responden (45,2%).

b. Pengetahuan Tentang Pengertian Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

	<b>Pengetahuan</b>	n	%
1.	Baik	18	24,7
2.	Cukup	33	45,2
3.	Kurang	22	30,1
	<b>Jumlah</b>	73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.5. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan tentang pengertian perkembangan motorik halus pada balita kategori cukup, yaitu ada 33 responden (45,2%).

- c. Pengetahuan Tentang Tahapan-tahapan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Tahapan-Tahapan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

	<b>Pengetahuan</b>	N	%
1.	Baik	22	30,1
2.	Cukup	24	32,9
3.	Kurang	27	37,0
	<b>Jumlah</b>	73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.6. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan tahapan-tahapan perkembangan motorik halus pada balita kategori kurang, yaitu ada 27 responden (37,0%).

- d. Pengetahuan Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Pada Balita

	<b>Pengetahuan</b>	N	%
1.	Baik	22	30,1
2.	Cukup	28	38,4
3.	Kurang	23	31,5
	<b>Jumlah</b>	73	100.0

**Sumber : Data Primer, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.7. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada balita kategori cukup, yaitu ada 28 responden (38,4%).

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu di Desa Sendangsari, Minggir, Sleman Yogyakarta yang berpengetahuan baik sebanyak 17 ibu (23,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 33 ibu (45,2%), yang berpengetahuan kurang 23 ibu (31,5%). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu di Desa Sendangsari, Minggir, Sleman, Yogyakarta pada tingkat cukup yaitu sebanyak 33 ibu (45,2%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pengelihatan, pendengaran, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan dkk, 2011).

Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus pada balita di Desa Sendangsari, Minggir, Sleman, Yogyakarta dengan kategori cukup sebanyak 33 responden (45,2%) dari 73 responden. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu. Menurut Notoadmodjo (2010), pendidikan, pekerjaan, dan usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan informasi yang didapat. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Mayoritas usia ibu adalah usia reproduktif yaitu usia 20 tahun sampai lebih dari 35 tahun, ibu yang berpengetahuan cukup adalah ibu yang berusia  $\leq 25$  tahun. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (45,2%). Sebagian besar ibu balita yang berada di Desa Sendangsari Minggir Sleman mendapatkan informasi kesehatan tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya dari penyuluhan yang diberikan oleh kader setempat yang mengadakan penyuluhan pada saat posyandu, atau dari tenaga kesehatan langsung yang memberikan penyuluhan. Hal ini sesuai

dengan informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Dilihat dari karakteristik pekerjaan ibu sebagian besar responden merupakan ibu dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) yaitu sebanyak 29 responden (39,7%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain atau belajar dengan anaknya dan dapat memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anaknya agar anaknya berkembang sesuai dengan usianya dan jika terdapat keterlambatan ibu dapat langsung membawanya ke petugas kesehatan setempat. Ibu yang bekerja secara formal dapat berbeda tingkat pengetahuannya karena ibu yang bekerja dapat berinteraksi dengan orang banyak dan dapat bertukar pikiran sehingga informasi yang didapat akan lebih banyak, akan tetapi waktu luang yang dimilikinya sangat sedikit sehingga ibu tidak dapat langsung memantau tumbuh kembang anaknya.

Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus dikategorikan kurang sebanyak 23 responden (31,5%) dari 73 responden. Sebagian besar ibu masih kurang mengerti tentang tahapan-tahapan perkembangan motorik halus pada anak yaitu sebanyak 27 responden (37,0%) dari 73 responden, hal ini dikarenakan masih adanya sebagian ibu yang tidak mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan oleh para ibu-ibu kader, sehingga kurang mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masih kurangnya perhatian kedua orang tua terhadap perkembangan anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi yang didapatkan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Sehingga masih ada sebagian ibu yang tidak memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anaknya dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Menurut Ngatiyah (2005) Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebuhan dasar yaitu, kebutuhan fisik biomedis (asuh) adalah anak memerlukan

makanan yang bergizi, pemukiman yang layak, sandang, perawatan kesehatan dasar. Kebutuhan emosi/ kasih sayang (asih) pada tahun-tahun pertama kehidupannya hubungan yang erat, mesra, dan selaras antara ibu dengan anak atau keluarga dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras. Kebutuhan akan stimulasi (asah) merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi ini dapat meningkatkan perkembangan psikososial anak kecerdasan, ketrampilan, agama, kepribadian, moral, etika, produktifitas, dan sebagainya.

Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus pada balita dikategorikan baik sebanyak 17 responden (23,3%) dari 73 responden, sebagian besar ibu sudah mengerti tentang perkembangan motorik halus pada balita, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu aktif mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan oleh para kader setempat, dan mendapatkan informasi kesehatan dari mesia masa, buku kesehatan, ataupun dari petugas kesehatannya langsung. Sebagian besar ibu sudah melakukan stimulasi atau memberikan rangsangan kepada anaknya agar anaknya berkembang sesuai dengan usianya. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang banyak dan dapat bertukar pikiran sehingga informasi yang didapat akan lebih banyak, akan sangat berbeda dengan ibu yang tingkat pendidikannya yang sederajat dengan SMA. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan semakin mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan (Notoadmojdo, 2012). Sebagian besar ibu balita juga adalah ibu dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) akan lebih banyak memiliki waktu luang dan akan lebih memperhatikan atau memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Diharapkan ibu yang tingkat pengetahuannya tinggi dapat memberikan pembelajaran kepada anaknya dan memberikan stimulasi atau rangsangan

yang sesuai agar anak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya.

Perkembangan motorik halus yang lambat pada anak dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik halus adalah kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuskular*. Kelainan sumsum tulang belakang seperti *spina bifida* juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak. Penyakit neuromuskular seperti *muscular distrofi* memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai perkembangan motorik kasar maupun motorik halus (Khoirunisa, 2010).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh responden, dikarenakan ada beberapa responden yang bekerja pada waktu tertentu.
2. Banyak responden yang membawa balita sehingga ibu merasa terganggu untuk menjawab kuesioner sehingga kurang maksimal.